

ANALISIS BULANAN PERIODE DESEMBER 2015

Secara agregat, dinamika pergerakan harga rumput laut yang terjadi pada Desember 2015, bergerak variatif dengan tren yang melemah. Tercatat harga rumput laut di beberapa lokasi produksi rumput laut nasional bergerak fluktuatif dalam kisaran naik tipis. Stabilitasnya harga rumput laut terpantau baik di tingkat petani (*former*), *collector* {pengumpul} maupun *trader* (pedagang). Merujuk laporan Jaringan Sumber Daya (JaSuDa.Net) pada 30 November, 15 Desember dan 30 Desember, harga rumput laut pada 7 (tujuh) titik perdagangan (Makassar, Muna, Denpasar, Luwuk, Kupang, Nunukan, dan Surabaya), rerata berada dalam rentang harga Rp 2.500 – Rp 9.000 per kg atau lebih tinggi dari harga pada November 2015. Harga rumput laut (*cottoni*) tertinggi ditransaksikan di Denpasar dan Surabaya pada akhir Desember 2015, yakni kisaran Rp 9.000 per kg dan terendah diperdagangkan di Muna pada Rabu (30/11/2015), yakni kisaran Rp 2.500 per kg. Turunnya harga rumput laut menjadi polemik bagi petani rumput laut. Pasalnya harga rumput laut dinilai tidak sesuai dengan pengeluaran anggaran para petani. Salah seorang petani rumput laut di Kelurahan Bonebone Kota Baubau, mengeluhkan turunnya harga rumput laut kali ini cukup signifikan. Rumput laut jenis *gracilaria* SP turun sekitar 75 persen dari Rp 6.000 menjadi Rp 2.500 per kilogramnya.

Sementara itu, rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* atau yang lebih dikenal petani dengan sebutan Katoni, harganya turun hingga Rp 8.000 per kilogram, dengan harga normalnya kadang capai Rp 15.000 per kg. Maka pada awal Desember 2015, terlihat turunnya harga rumput laut sampai lebih dari 50 persen. Pada tahun-tahun sebelumnya juga turun kalau memasuki musim panen raya tapi tidak signifikan. Penyebab terjadinya penurunan harga karena stok rumput laut masih membanjiri pasaran Internasional. Serta panen yang bersamaan dengan negara tetangga asal Filipina juga menjadi sebab anjloknya harga rumput laut di pasaran internasional.

Sementara itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) targetkan produksi budidaya rumput laut mencapai 19,5 juta ton di tahun 2019. Sementara, pada tahun 2014, tercatat produksi budidaya rumput laut tersebut hanya sebesar 10,23 juta ton. Walaupun demikian, KKP mengaku optimis mencapai target. KKP optimis target ini dapat tercapai karena luas lahan potensi untuk budidaya laut di seluruh Indonesia, masih cukup luas. Karena itu, peningkatan produksi dalam mencapai target tersebut, salah satunya melalui *system monokultur* di laut dan tambak maupun sistem polikultur. Dengan sistem ini, budidaya rumput *gracilaria* bisa mengurangi resiko serangan *white spot* pada budidaya udang, sehingga selain mengoptimalkan produktivitas lahan juga mencegah serangan penyakit pada budidaya udang.

Sementara itu, berdasarkan data statistik FAO tahun 2014, Indonesia saat ini merupakan produsen rumput laut terbesar di dunia untuk jenis rumput *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria*. Produksi *Eucheuma cottonii* di Indonesia mencapai 97,83 persen dari produksi yang ada di dunia sedangkan *Gracilaria* mencapai 96,4 persen. Komisi Rumput Laut Indonesia mengeluhkan kondisi tata niaga rumput laut saat ini. Sebab, harga jualnya sangat tergantung pada pembeli. Jika pembeli berkurang, harga langsung turun cukup dalam. Selain itu, rendahnya harga rumput laut asal Indonesia dikarenakan kualitasnya juga lebih rendah ketimbang rumput laut negara lain sehingga tak mampu bersaing dari sisi harga. Alhasil, kalangan industri juga mengincar rumput laut negara lain, seperti Tiongkok karena kualitasnya lebih bagus dan harganya bersaing. Selanjutnya, Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) menyatakan jumlah produksi rumput laut begitu melimpah di berbagai sentra produksi rumput laut nasional tanpa bisa terserap dengan baik. Daya beli industri Indonesia juga sulit diharapkan untuk menyerap produksi rumput laut ini. Apalagi, kalangan pengusaha rumput laut selalu mengumbar pernyataan bahwa rumput laut untuk industri persediaannya tinggi sehingga harga semakin rendah.